

BAB III

LANDASAN TEORETIS TENTANG ETIKA PERGAULAN

A. Etika Pergaulan Wanita

1. Etika

a. Pengertian Etika

Menurut A.W Widjaja (1994:56) etika berasal dari perkataan Yunani “Ethos” berarti kesediaan jiwa akan kesusilaan, atau secara bebas dapat diartikan kumpulan dari peraturan-peraturan kesusilaan. Dalam pengertian kumpulan dari peraturan-peraturan kesusilaan sebenarnya tercakup pula adanya kesediaan karena kesusilaan dalam dirinya minta ditaati pula oleh orang.

Menurut O.P Simongkir (1998:15) perkataan etika atau seperti lazim disebut : etik, berasal dari bahasa latin “ethica”. Ethos dalam bahasa Yunani berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah, ukuran-ukuran bagi tingkah laku yang baik. Menurut K. Bertens (1993: 5-6) kata yang cukup dekat dengan “etika” adalah “moral”. Kata terakhir ini berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak : *mores*) yang berarti juga : *kebiasaan, adat*. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi, *etimologi* kata “*etika*” sama dengan *etimologi* kata “*moral*”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti

adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda : yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedangkan yang kedua dari bahasa Latin.

Menurut Yatimin Abdullah (2006:4) etika menurut bahasa (*etimologi*) istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti adat istiadat (*kebiasaan*), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Dalam kajian filsafat etika merupakan bagian dari filsafat yang mencakup metafisika, kosmologi, psikologi, logika, hukum, sosiologi, ilmu sejarah, dan estetika. Etika juga mengajarkan tentang keluhuran budi baik-buruk. Kata *ethos* dalam bahasa Indonesia ternyata juga cukup banyak dipakai, misalnya dalam kombinasi *etos kerja*, *etos profesi*, *etos imajinasi*, *etos dedikasi*, *etos kinerja* dan masih banyak istilah lainnya. Etika termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang berarti juga :

- 1) ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak-hak dan kewajiban;
- 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia;
- 3) nilai mengenai benar-salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk, dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat.

Menurut Yatimin Abdullah (2006:5) Etika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan

pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Ilmu etika ini tidak membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata-adab, melainkan membahas tata sifat-sifat dasar, atau adat istiadat yang terkait tentang baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi etika menggunakan refleksi dan metode pada tugas manusia untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri ke dalam etika dan menerapkan pada situasi kehidupan konkret.

2. Pengertian Pergaulan

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah kepada pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak.

Etika pergaulan adalah sopan santun atau tatakrama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, kesopanan, adat, hukum dan lain-lain. (Rosalia Safitri : 2013)

3. Pendidikan Keluarga

Dalam berbagai literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga. Menurut Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya (2005:319)

Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya orang tua berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing, dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak.

B. Peranan Wanita Muslimah

Wanita muslimah adalah mitra kerja laki-laki dalam memakmurkan bumi sesempurna mungkin. Sebagaimana sabda Nabi menyebutkan : “Kaum wanita adalah saudara kandung kaum laki-laki”. Karena itu wanita haruslah ikut serta dengan serius dan terhormat dalam berbagai lapangan kehidupan. Mengingat lapangan kehidupan itu lazimnya tidak lepas dari keberadaan kaum laki-laki, bahkan kaum laki-lakilah yang menguasai mayoritas peranan penting dalam masyarakat, syariat Allah tidak tidak menghalangi wanita bertemu dengan kaum

laki-laki dan melihatnya, atau sebaliknya. Begitu pula berbicara, bertukar pikiran, atau bekerjasama untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan catatan mereka tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan agama. Pertemuan tersebut harus berlangsung serius dalam suasana yang lugas, tidak dibuat-buat atau mengada-ada. Kebebasan wanita dan keikutsertaannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan segala konsekuensinya, seperti harus bertemu dengan laki-laki, merupakan pola yang sudah ditetapkan oleh syariat dan Sunnah Nabi saw. Nabi saw. sangat memahami peran wanita dalam mempermudah dan membantu berbagai usaha kebaikan. Penyalahgunaan kondisi tersebut sama artinya dengan mempersulit dan mempersempit ruang gerak wanita sekaligus menghalanginya dari melakukan kebaikan. Namun ada yang harus diperhatikan bahwa kebebasan tersebut tidak lantas melalaikan seorang wanita muslimah dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab terhadap rumah tangga dan anak-anaknya. Bahkan kiprahnya dalam bidang sosial akan membantu wanita dalam pematangan kepribadian agar mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang membutuhkan perannya, baik menyangkut keperluan keluarga maupun keperluan masyarakat.

C. Etika Peranan Wanita Muslimah di dalam Rumah dan Kehidupan Sosial

Menurut Mahmud (2005:91) karir sangat diperlukan wanita agar ia bisa mewujudkan jati diri dan membangun kepribadiannya. Sebab dalam hal ini wanita tetap bisa mewujudkan jati dirinya secara sempurna dengan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sambil berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau politik.

Keluarga merupakan pondasi dasar penyebaran islam. Dari keluarga muncul pemimpin-pemimpin yang berjihad di jalan Allah, dan akan datang bibit-bibit yang akan berjuang meninggikan kalimat-kalimat Allah. Dan peran terbesar dalam hal tersebut adalah kaum wanita.

a. Peranan Sebagai Ibu

Tidak ada kemuliaan terbesar yang diberikan Allah bagi seorang wanita, melainkan perannya menjadi seorang Ibu. Bahkan Rasulullah pun bersabda ketika ditanya oleh seseorang: *“Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk diperlakukan dengan baik? Beliau berkata, “Ibumu” Laki-laki itu kembali bertanya, “Kemudian siapa?”, tanya laki-laki itu. “Ibumu”. Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa?”, tanya laki-laki itu. “Ibumu”, “Kemudian siapa?” tanyanya lagi. “Kemudian ayahmu”, jawab beliau.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Seorang ibu merupakan seseorang yang senantiasa diharapkan kehadirannya bagi anak-anaknya. Ia dapat menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang baik sebagaimana seorang ibu bisa menjadikan anaknya menjadi orang yang jahat. Baik buruknya seorang anak, dapat dipengaruhi oleh baik atau tidaknya seorang ibu yang menjadi panutan untuk anak-anaknya. Tidak ada peran yang lebih mendatangkan pahala yang banyak melainkan peran mendidik anak-anaknya menjadi anak yang diridhoi Allah dan Rasulnya. Karena anak-anaknyalah sumber pahala dirinya dan sumber kebaikan untuknya. (muslim.or.co.id/keluarga/peranan-wanita-dalam-islam.html)

b. Peranan Sebagai Istri

Ketika seorang laki-laki merasa kesulitan, maka sang istri lah yang bisa membantunya. Ketika seorang laki- laki mengalami kegundahan, sang istri lah yang dapat menenangkannya. Dan ketika sang laki-laki mengalami keterpurukan, sang istri lah yang dapat menyemangatnya. Tidak ada yang mempunyai pengaruh terbesar bagi seorang suami melainkan sang istri yang dicintainya. Tidak ada yang diinginkan bagi seorang suami melainkan seorang istri yang dapat menerimanya apa adanya, percaya dan yakin kepadanya dan selalu membantunya ketika sulitnya. Inilah peran yang seharusnya dilakukan bagi seorang wanita. Menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang perlu dilakukan wanita, akan tetapi menjadi pendamping seorang pemimpin (pemimpin rumah tangga atau lainnya) yang dapat membantu, mengarahkan dan menenangkan adalah hal yang sangat mulia jika di dalamnya berisi ketaatan kepada Allah swt.

c. Peranan Sebagai Anggota Masyarakat

Wanita di samping perannya dalam keluarga, ia juga bisa mempunyai peran lainnya di dalam masyarakat dan Negara. Jika ia adalah seorang yang ahli dalam ilmu agama, maka wajib baginya untuk mendakwahkan apa yang ia ketahui kepada kaum wanita lainnya. Begitu pula jika ia merupakan seorang yang ahli dalam bidang tertentu, maka ia bisa mempunyai andil dalam urusan tersebut namun dengan batasan-batasan yang telah disyariatkan dan tentunya setelah kewajibannya sebagai ibu rumah tangga telah terpenuhi. Banyak hal

yang bisa dilakukan kaum wanita dalam masyarakat dan Negara, dan ia punya perannya masing-masing yang tentunya berbeda dengan kaum laki-laki. (muslim.or.co.id/keluarga/peranan-wanita-dalam-islam.html)

Menurut Abu Syuqqah (1999:97) Etika Islam yang telah digariskan oleh pembawa syariat yang bijaksana tentang peran wanita dalam kehidupan sosial dengan segala konsekuensinya, seperti harus bertemu dengan kaum laki-laki, merupakan etika yang sangat sempurna. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang menjadi karakter dasar etika tersebut, diantaranya :

- a. Etika tersebut tidak menghambat proses keseriusan hidup serta tetap mempertahankan akhlaq dan harga diri manusia.
- b. Etika tersebut menumbuhkembangkan kesejahteraan dan kemakmuran, menjauhkan manusia dari kemunkaran sekaligus menempanya sehingga tidak terseret arus kejahatan
- c. Etika tersebut menjamin kejahatan mental laki-laki dan wanita secara merata karena tidak membuka peluang bagi sikap berlebihan, melanggar norma susila, atau memancing syahwat. Selain itu, etika itu pun tidak menimbulkan sikap pura-pura malu, tidak menimbulkan perasaan sensitif yang berlebihan terhadap lawan jenis, serta tidak menjadikan seorang wanita menutup diri dari seorang laki-laki.

Menurut Abdul Halim (1997:106) adapun etika yang harus dilakukan ketika pertemuan antara laki-laki dengan wanita harus memenuhi syarat-syarat berikut :

- 1) Keseriusan acara pertemuan

Allah swt. berfirman : “...*dan ucapkanlah olehmu perkataan yang baik.*” (QS. Al-Ahzab : 32) Ayat tersebut menisyaratkan bahwa topik pembicaraan dalam pertemuan antara laki-laki dan wanita haruslah dalam batas-batas yang baik dan tidak mengandung kemunkaran. Karena itulah harus menentukan pentingnya keseriusan acara dalam pertemuan antara mereka. Dengan demikian, pertemuan yang banyak dihiasi canda merupakan jalan pembuka menuju kemunkaran. Namun, keseriusan itu bukan berarti mutlak seperti itu. Jika ternyata ada kalimat yang secara spontan atau polos terlontar, hal itu tidak mengapa dan tidak bertentangan dengan keseriusan acara tadi.

2) Menahan pandangan

Allah swt. berfirman : “*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya...*” (QS. An-Nur : 30-31)

Yang dimaksud dengan menahan pandangan adalah tidak menyebarkan pandangan kesana kemari (tidak jelalatan), karena dikhawatirkan terjadinya fitnah. Pada dasarnya pertemuan antara laki-laki dan wanita kemungkinan menyebabkan timbulnya sikap saling memandang diantara mereka. Kejadian seperti itu tidak menjadi masalah

sepanjang pandang-memandang diantara mereka tidak didasarkan syahwat serta keduanya sama-sama berniat dan melaksanakan menahan pandangan.

3) Menghindari jabat tangan pada situasi umum

Pada etika sebelumnya dikemukakan firman Allah swt. tentang kewajiban menahan pandangan mata. Jika diperintahkan menahan pandangan adalah sarana untuk merangsang syahwat tentu menahan tangan kita dari jabatan tangan jauh lebih penting, karena sentuhan lebih kuat merangsang syahwat daripada pandangan.

4) Menghindari khalwat

“Dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi saw. beliau bersabda : Janganlah seorang laki-laki berkhalwat dengan seorang wanita kecuali disertai mahramnya.” (HR. Bukhari)

Menurut Anna Mariana (2011:73) perhatian Islam terhadap wanita ketika di luar rumah atau saat berada di tengah masyarakat, diingatkan dengan beberapa etika yang wajib diterapkan agar eksistensinya tetap terlindungi, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menahan pandangan dan memelihara kesucian
- b. Menjaga kesopanan, tidak *tabarruj* (memakai pakaian yang menampakkan aurat dan perhiasan)
- c. Menutupi daya tarik yang terlihat dari tubuhnya, seperti tidak menampakkan rambut, leher dan kerongkongan, lengan dan kaki kepada semua orang kecuali

pada mahramnya, di mana wanita sulit untuk menyembunyikan daya tariknya kepada mereka

- d. Tidak berlebihan dalam gaya berjalan dan cara bicara
- e. Menghindari *khalwat* (berduaan) dengan laki-laki yang bukan mahramnya
- f. Menghindari bercampur baur dengan laki-laki, kecuali ada kepentingan yang berkaitan dengan keagamaan. Seperti ketika melaksanakan shalat berjamaah di luar rumah, kegiatan yang berhubungan dengan belajar-mengajar, kerjasama di berbagai bidang dimana wanita boleh berinteraksi dengan laki-laki, sehingga menjadikan wanita tidak kehilangan haknya untuk menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak melanggar aturan Islam dalam kehidupan sosialnya.

